

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kampanye pilpres 2014 calon pasangan presiden/wakil presiden Joko Widodo/Jusuf Kalla (Jokowi-JK) merancang sembilan program prioritas yang disebut Nawacita. Nawacita berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua unsur kata yaitu, *nawa* yang berarti sembilan (KBBI, 2008:955) dan *cita* merupakan suatu ide, gagasan, dan harapan yang akan dicapai atau dilaksanakan (KBBI, 2008:269-270).

Dalam konteks perpolitikan Indonesia menjelang Pemilu Presiden 2014, istilah ini merujuk kepada visi-misi yang dipakai oleh calon pasangan presiden/wakil presiden Joko Widodo/Jusuf Kalla berisi agenda pemerintahan pasangan itu. Dalam visi-misi tersebut dipaparkan sembilan agenda pokok yang dijadikan rujukan dalam menjalankan roda pemerintahan mereka.

Setelah dilantiknya Joko Widodo dan Jusuf Kalla sebagai presiden dan wakil presiden Indonesia pada tanggal 20 Oktober 2014, gagasan Nawacita berfungsi untuk mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian dengan semangat gotong royong. Visi tersebut yang menjadi dasar ideologis bagi pemerintahan Jokowi-JK. Untuk membantu jalannya pemerintahan, presiden Jokowi Widodo telah membentuk kabinet kerja yang diumumkan pada 26 Oktober 2014 (<http://nasional.kompas.com/2014/JokowiJk.Dilantik>).

Jokowi-JK mencanangkan revolusi mental untuk melakukan program inti dari pemerintahan mereka. Revolusi mental adalah paradigma berpikir atau cara berpikir dan bertindak dalam pemerintahan Jokowi/JK. Oleh karena itu, Nawacita merupakan sembilan gagasan dan harapan untuk menjalankan sistem pemerintahan untuk mewujudkan Indonesia yang berdaulat dan mandiri.

Nawacita memiliki sembilan program, yaitu :

- (1) Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara, melalui politik luar negeri bebas aktif, keamanan nasional yang terpecaya dan pembangunan pertahanan negara Tri Matra terpadu yang dilandasi kepentingan nasional dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim.
- (2) Membuat pemerintah tidak absen dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya dengan memberikan prioritas pada upaya memulihkan kepercayaan publik pada institusi-institusi demokrasi dengan melanjutkan konsolidasi demokrasi melalui reformasi sistem kepartaian, pemilu, dan lembaga perwakilan.
- (3) Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan.
- (4) Menolak negara lemah dengan melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya.
- (5) Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan dengan program “Indonesia Pintar”; serta peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan program “Indonesia Kerja” dan ”Indonesia

Sejahtera” dengan mendorong land reform dan program kepemilikan tanah seluas 9 hektar, program rumah kampong deret atau rumah susun murah yang disubsidi serta jaminan sosial untuk rakyat di tahun 2019.

(6) Meningkatkan produktifitas rakyat dan daya saing di pasar Internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bangsa–bangsa Asia lainnya.

(7) Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik.

(8) Melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta tanah air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia.

(9) Memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Inonesia melalui kebijakan memperkuat pendidikan kebhinekaan dan menciptakan ruang-ruang dialog antarwarga.

Belum genap satu tahun kepemimpinan Jokowi-JK sudah diterpa banyak kasus di antaranya, kasus perseteruan antara KPK dengan Polri (2015), mafia narkoba kelas kakap (2015), kenaikan BBM (2014), kenaikan harga beras serta bahan pokok (2015), Papa minta saham sebuah drama Politik elit (2015) dan lainnya yang mengganggu jalannya roda pemerintahan Jokowi/JK. Dari sekian kasus yang terjadi di negeri ini, banyak di pihak masyarakat diantaranya, pengarang memanfaatkan peristiwa yang terjadi menjadi tema dalam karyanya.

Setiap karya sastra memiliki tema yang berperan penting dalam menentukan sebuah cerita. Berbagai macam tema dihadirkan pengarang dalam setiap karyanya. Tema-tema itu hadir dan dapat menggugah pembaca berkat kepiawaian seorang pengarang dalam menuliskan cerita. Permasalahan yang terjadi dalam masyarakat sering dijadikan tema dalam sebuah karya berdasarkan realitas sosial.

Hal itu bertujuan untuk memberikan gambaran atau gagasan kepada pembaca tentang realita yang terjadi, karena kehidupan masyarakat dengan berbagai polemik yang terjadi pada saat itu tidak menutup kemungkinan untuk dituangkan ke dalam sebuah karya sebagai cerminan masyarakat. Pemilihan tema sosial ke dalam sebuah karya bersifat subjektif, masalah kehidupan mana yang paling menarik perhatian masyarakat, sehingga pengarang merasa terdorong untuk mengungkapkannya ke dalam bentuk sebuah karya.

Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2007:67) tema (*theme*) adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2007:68) juga menyatakan, untuk menentukan makna pokok sebuah karya sastra, perlu memiliki kejelasan pengertian tentang makna pokok atau tema itu. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung dalam teks sebagai struktur semantik yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya bersangkutan, menentukan hadirnya peristiwa konflik dan situasi tertentu.

Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema pun bersifat menjiwai seluruh cerita dan tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak (Nurgiyantoro, 2007:68).

Sastra koran merupakan karya sastra yang berada pada sebuah kolom bacaan di koran. Sastra koran tidak dimaksudkan untuk menunjuk adanya sebuah genre sastra, tapi menunjuk karya-karya sastra yang memanfaatkan koran sebagai media publikasi. Salah satu contoh sastra koran adalah cerpen-cerpen berbahasa Indonesia yang biasanya muncul di koran-koran edisi minggu dan bercerita tentang peristiwa yang sedang hangat dari kehidupan sehari-hari. Sastra koran juga memiliki keterbatasan ide karena harus menyesuaikan dengan selera redaktur, yang bisa jadi tidak berlatar belakang sastra. Selain itu, sastra koran juga mengenal batasan dimensi ruang dan waktu. Pembacanya hanya kebetulan mereka yang berlangganan dan dibatasi oleh waktu penerbitan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sastra koran hanya sebatas penghibur bagi pembaca dalam ruang yang sempit (<http://www.riapos.com/2755-spesial-sastra-koran.html/>).

Salah satu koran yang memuat sastra koran yaitu koran *Kompas*. Tradisi pemuatan cerita pendek (cerpen) asli berbahasa Indonesia di *Kompas* sudah menyapa pembaca setiap hari minggu sejak tahun 1970 (<http://www.cerpen.print.kompas.com>). Harian *Kompas* adalah satu di antara dua koran di Indonesia

yang diaudit oleh Audit Bureau of Circulations (ABC). Koran lainnya yang juga diaudit adalah Warta Kota (<https://id.wikipedia.org/wiki/Kompas.surat.kabar>).

Cerita pendek yang dimuat dalam koran ini cukup banyak pada setiap terbitan hari minggu (Kompas Minggu). Sejak tahun 1991 cerpen-cerpen yang dimuat dipilih dan dijadikan antologi cerpen pilihan Kompas hingga sekarang (<http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/kompas/>). Cerpen *Kompas* banyak menampilkan tema sosial, kehidupan, dan persoalan-persoalan yang ada ditengah masyarakat. Tema yang dihadirkan merupakan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Tema sosial sangat menarik dianalisis karena dapat melihat bagaimana bentuk realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Tema sosial dalam cerpen *Kompas* secara tidak langsung memberikan pandangan kepada pembaca, cerpen-cerpen tersebut mempunyai titik temu yang mengangkat aspek-aspek yang ada di dalam Nawacita.

Salah satu cerpen dalam cerpen *Kompas* satu tahun kabinet kerja berjudul “Kebohongan itu Manis Vardhazh” karya Indra Tranggono. Dalam cerpen ini terdapat tema mengenai korupsi. Cerpen ini bercerita mengenai seorang presiden yang melakukan tindakan korupsi di sebuah negara. Ia melakukan berbagai cara agar terhindar dari segala tuntutan, seperti pada kutipan berikut.

“Entah siapa yang menggerakkan, mendadak muncul gelombang demonstrasi mahasiswa, ratusan ribu massa meluberi Grag-gaz Square. Bendera-bendera berkibar-kibar. Poster-poster menyala. Mereka menuntut seluruh harta Tuan Grag disita. Selama 25 tahun Presiden Grag berkuasa, negara telah dirugikan sebesar 800 miliar dolar!” (Tranggono, 8 Maret 2015).

Hal lainnya bisa di lihat dari kutipan berikut:

“Rakyat tidak puas pada kepemimpinan “Vardhazh” yang dianggap korup. Rakyat merindukan kembalinya kekuatan politik Grag-gaz untuk mengendalikan Republik Garpallo. Mereka pun semakin yakin bahwa mantan Presiden Grag-gaz sangat bersih. Maka, skenario pengganti “Vardhazh” pun telah disiapkan Tuan Grag.(Tranggono, 8 Maret 2015).

Kutipan di atas, menampilkan bagaimana seorang kepala negara melakukan tindakan korupsi yang telah merugikan negara. Lain hal dengan cerpen “Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta” karya Ahmad Tohari, cerpen ini menceritakan kehidupan keluarga miskin yang hidup di pinggiran rel kereta api. Hanya dengan barang seadanya mereka hidup di pinggir rel kereta api dan apabila ada petugas datang, mereka siap pindah ke tempat yang menurut mereka bisa dijadikan tempat tinggal. Kerasnya kehidupan di kota dan susahny mendapatkan pekerjaan membuat mereka terpaksa hidup di tepi rel kereta api, seperti kutipan berikut.

“Kereta itu berhenti di wilayah kehidupan orang-orang pinggir rel. Kehidupan yang sungguh merdeka dan berdaulat, sedang mulai bergerak. Tetapi, sebagian besar mereka masih terbaring dalam gubuk-gubuk kardus yang menyandar ke tembok pembatas jalur-jalur rel. Ada yang hanya tampak kaki, dan tubuh mereka terlindung di bawah atap sangat rendah lembaran rongsok” (Tohari, 13 September 2015).

Persoalan-persoalan mengenai tindakan korupsi dan kemiskinan yang hadir di dalam cerpen-cerpen tersebut menampilkan tema yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan dan polemik yang ada ditengah masyarakat. Tema yang dihadirkan merupakan gambaran realitas yang terjadi dalam kehidupan saat ini.

Tidak semua cerpen pada koran *Kompas* yang akan dibahas dalam penelitian ini, peneliti hanya mengkaji cerpen yang mempunyai tema sosial yang

terkait dengan Nawacita. Tema yang berkaitan dengan Nawacita sangat menarik dianalisis karena dapat melihat bagaimana sistem pemerintah Jokowi/JK dalam menjalankan roda pemerintahannya. Tidak saja mengungkapkan keterkaitan karya sastra dengan Nawacita tetapi penelitian ini juga bermaksud untuk mendeskripsikan permasalahan yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Cerpen *Kompas* satu tahun kabinet kerja terdiri dari 51 cerpen yang ditulis oleh beragam pengarang dari Oktober 2014 sampai Oktober 2015. Dalam penelitian ini, tidak semua cerpen akan dibahas. Peneliti hanya membahas cerpen-cerpen yang menampilkan tema sosial yang berkaitan dengan Nawacita. Delapan cerpen yang memiliki keterkaitan dengan Nawacita, yaitu:

(1) "Protes" karya Putu Wijaya (*Kompas*, 23 November 2014), (2) "Peti Mati" karya Ganda Pekasih (*Kompas*, 4 Januari 2015), (3) "Bakul Daun Cincin" karya Parakitri T Simbolon (*Kompas*, 22 Februari 2015), (4) "Fokus" karya Putu Wijaya (*Kompas*, 10 Mei 2015), (5) "Hakim Sarmin" karya Agus Noor (*Kompas*, 31 Mei 2015), (6) "Kebohongan itu Manis Vardhazh" karya Indra Tranggono (*Kompas*, 8 Maret 2015), (7) "Katastrofa" karya Han Gagah (*Kompas*, 20 September 2015), (8) "Anak ini Mau Mengencingi Jakarta" karya Ahmad Tohari (*Kompas*, 13 September 2015).

Berdasarkan alasan-alasan di atas, penelitian ini akan menganalisis dan memberi gambaran mengenai permasalahan sosial yang berkaitan dengan Nawacita dengan pendekatan sosiologi sastra yang direpresentasikan dalam cerpen *Kompas* satu tahun kabinet kerja. Alasan peneliti mengkaji dengan pendekatan sosiologi sastra karena peneliti memfokuskan kajian pada

permasalahan sosial yang terdapat dalam cerpen *Kompas* dan tema yang diperoleh akan dikaitkan dan dianalisis secara sosiologi sastra.

1.2 Rumusan Masalah

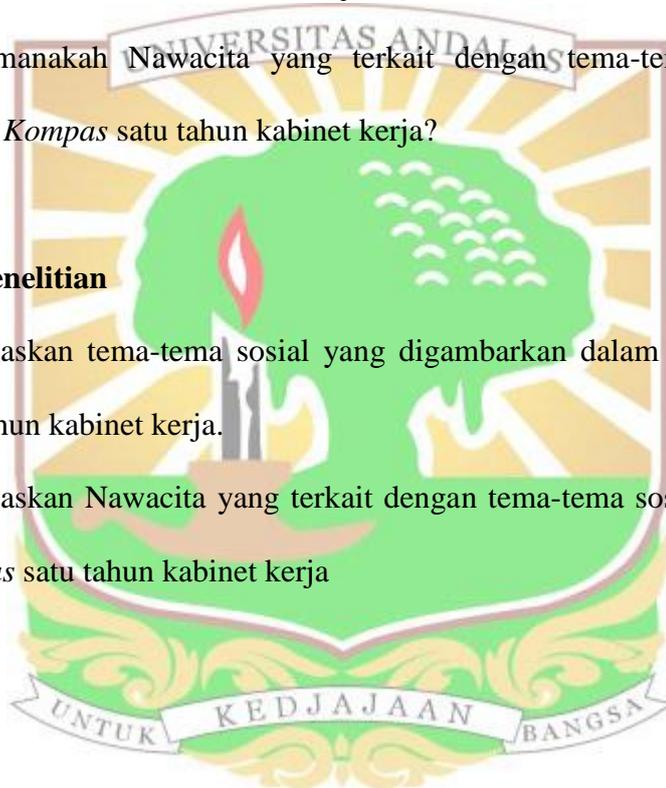
1. Bagaimanakah tema-tema sosial yang digambarkan dalam cerpen *Kompas* satu tahun kabinet kerja?
2. Bagaimanakah Nawacita yang terkait dengan tema-tema sosial pada cerpen *Kompas* satu tahun kabinet kerja?

1.3 Tujuan penelitian

1. Menjelaskan tema-tema sosial yang digambarkan dalam cerpen *Kompas* satu tahun kabinet kerja.
2. Menjelaskan Nawacita yang terkait dengan tema-tema sosial pada cerpen *Kompas* satu tahun kabinet kerja

1.4 Manfaat

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan keilmuan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian sebuah karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra. Secara praktis, hasil penelitian dapat memperluas wawasan pembaca dan membantu pembaca dalam memahami



tentang persoalan-persoalan sosial yang terdapat dalam cerpen *Kompas* satu tahun kabinet kerja.

1.5 Landasan Teori

Penelitian terhadap Nawacita dan tema-tema sosial cerpen *Kompas* satu tahun kabinet kerja menggunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra digunakan untuk memahami lebih lanjut mengenai keadaan sosial yang mencakup tema sosial yang terkait dengan Nawacita. Sosiologi sastra merupakan penggabungan dua disiplin ilmu, yaitu sosiologi dan sastra.

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang objek studinya berupa aktifitas sosial manusia, sedangkan sastra adalah karya seni yang merupakan ekspresi kehidupan manusia (Fananie, 2000:132). Metode sosiologi sastra berdasarkan prinsip bahwa karya sastra (kesusastraan) merupakan refleksi masyarakat pada zaman karya sastra (kesusastraan) itu ditulis; yaitu masyarakat yang melingkungi penulis sebab sebagai anggotanya penulis tidak dapat lepas darinya (Pradopo, 2002:22)

Istilah “sosiologi sastra” dikenalkan pada tulisan-tulisan pada kritikus dan ahli sejarah sastra yang perhatian utamanya ditujukan pada cara-cara seorang pengarang dipengaruhi oleh status kelasnya, ideologi masyarakat, keadaan-keadaan ekonomi yang berhubungan dengan pekerjaannya, dan jenis pembaca yang dituju (Abrams dalam Pradopo, 2002:22).

Wellek dan Warren (dalam Damono, 1984:3) mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga yaitu :

1. Sosiologi pengarang, yaitu yang menjadi objeknya adalah pengarang, melihat profesi dan posisi seorang pengarang, yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya.
2. Sosiologi karya, yaitu yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.
3. Sosiologi pembaca, yaitu yang menjadi permasalahan adalah pembaca sebagai pengaruh sosial karya sastra.

Selain itu, telaah sosiologi mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut:

1. Konteks sosial pengarang, hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk faktor-faktor sosial yang mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya.
2. Sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu sejauh mana sastra dianggap pencerminan keadaan masyarakat.
3. Fungsi sosial sastra, yakni sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakat dan sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja (Damono, 1979:3-4).

Berdasarkan tiga macam pendekatan di atas, penelitian ini lebih cenderung menggunakan sastra sebagai cerminan masyarakat dilihat dari segi sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya itu ditulis. Penjelasan tersebut memperjelas teori mimesis yang menyatakan bahwa sastra adalah cerminan kenyataan masyarakat. Menurut Ian Watt dalam Kurniawan (2012:9) bahwa sosiologi sastra pada sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu

sejauh mana sastra mencerminkan keadaan masyarakat. Teori yang penulis gunakan dalam menganalisis Nawacita dan tema-tema sosial cerpen *Kompas* satu tahun kabinet kerja adalah teori yang dikemukakan oleh Ian Watt, yaitu sejauh mana karya sastra mencerminkan keadaan suatu masyarakat.

Kajian intrinsik juga dipakai dalam penelitian, yang bertujuan untuk membantu memahami persoalan-persoalan sosial dalam cerpen *Kompas* satu tahun kabinet kerja. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007:36), struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Namun, struktur karya sastra juga menyarankan kepada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, mempengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2007: 36).

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif, yaitu metode yang menganalisis karya sastra dengan cara menafsirkan dan kemudian menyajikan dalam bentuk deskripsi. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Moleong (2014:5) ada tiga teknik yang digunakan dalam proses penelitian, yaitu teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami cerpen *Kompas* satu tahun kabinet kerja secara keseluruhan dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan aspek-aspek sosial yang terkait dalam Nawacita yang digambarkan dalam cerpen. Teknik analisis data yang dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap pertama, data analisis secara intrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema.

Tahap kedua dilakukan analisis sosiologi sastra untuk menjelaskan bagaimanakah tema-tema sosial yang ditampilkan dalam cerpen *Kompas* satu tahun kabinet kerja. Kemudian teknik penyajian data disusun dalam bentuk laporan akhir yang berupa skripsi yang disajikan secara deskripsi.

1.7 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis Nawacita dan tema-tema cerpen *Kompas* satu tahun kabinet kerja dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti diantaranya adalah:

Diyaning Pakarti (1999) dalam skripsinya berjudul “Masalah Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Laki-Laki Yang Kawin Dengan Peri” (Tinjauan Sosiologi Sastra). Diyaning Pakarti menyimpulkan bahwa dalam kumpulan cerpen ini terdapat tiga kelompok permasalahan sosial yaitu masalah ekonomi, sosial keluarga, dan sosial budaya.

Rizkia Hasmin (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Tema-Tema Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Kembali Ke Pangkalan Karya Yusrizal KW” (Tinjauan Sosiologi Sastra). Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam kumpulan cerpen ini terdapat 9 permasalahan sosial yaitu premanisme, kemiskinan, kolusi dan nepotisme, kepedulian sosial, lupa kepada kampung halaman, rendahnya status sosial guru, kasih tak sampai, dan kecemburuan sosial keluarga.

Irmadani Pitri (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Aspek Religiusitas Dalam Kumpulan Puisi Topeng Tinjauan Tema”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tema-tema yang terdapat di dalamnya yaitu; bersujud kepada sang pencipta, keutamaan ibadah haji, percaya kepada takdir hidup dan mati, percaya pada rencana Tuhan, kerusakan alam ciptaan Tuhan, melestarikan alam ciptaan Tuhan, bakti anak kepada orang tua, bakti anak pada keluarga, ketidakadilan terhadap rakyat, dan keadilan untuk rakyat.

1.8 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012 :119). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh cerpen yang terdapat dalam koran *Kompas* satu tahun kabinet kerja yang di mulai dari Oktober 2014 sampai dengan oktober 2015. Cerpen-cerpen tersebut berjumlah 51 (lima puluh satu).

Sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel merupakan bagian dari populasi, kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu dapat menggambarkan populasi (Sugiyono, 2012:120). Sampel dari penelitian ini adalah delapan cerpen yang terdapat dalam cerpen *Kompas* satu tahun kabinet kerja karena delapan cerpen tersebut mewakili permasalahan sosial yang terkait dengan persoalan yang terdapat dalam Nawacita.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan dalam penelitian ini adalah: Bab I, memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan, serta sistematika penulisan; Bab II, memuat analisis struktur cerpen, meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema. Bab III, pembahasan yang berisi mengenai tema-tema sosial dalam cerpen *Kompas* satu tahun kabinet kerja; Bab IV, Keterkaitan tema sosial dalam cerpen *Kompas* satu tahun kabinet kerja dengan Nawacita; Bab V penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

